

Peranan “Gelaran” Terhadap Perkembangan Motorik Anak di Kelas Inklusi SDS Irnanda

Siti Laelatul Anita, Rena Roudhotusyifa, & Santi Kurniawati

Universitas Pendidikan Indonesia, sitilaelatulanita@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, renaroudhotusyifa@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia, santikurniawati@upi.edu

Abstrak

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling mendasar. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Perbedaan tingkat daya serap antara siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran menuntut seorang guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran agar tidak hanya sekedar menyajikan materi saja, tetapi juga perlu menggunakan metode yang sesuai, disukai, dan memudahkan pemahaman siswa. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran Gelar karena sekolah yang kami teliti adalah Sekolah Inklusi Irnanda, dimana banyak yang harus diadaptasi dan diterapkan pada siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif interaktif dalam teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Judul model pembelajaran sebagai evaluasi pembelajaran merupakan inovasi evaluasi pembelajaran yang tidak hanya dapat diterapkan di kelas inklusi tetapi juga dapat diterapkan di sekolah umum yang tidak menerapkan sistem inklusi. Karena dengan judul tersebut, pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Hal ini juga akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan menjadikan siswa memiliki pemikiran kritis atau pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Karena acara tersebut mengandung unsur-unsur yang dapat meningkatkan perkembangan motorik dan kreativitas serta berpikir kritis.

Kata Kunci: model pembelajaran, gelaran, evaluasi

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, dan strategi serta pendekatan apa yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung setiap kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan media dan model pembelajaran.

Model pembelajaran yang dirancang selalu menempatkan karakteristik siswa dan lingkungannya pada variabel yang paling berpengaruh dan tidak terlepas dari rangsangan kognitif, emosional dan psikomotorik. Lalu bagaimana cara guru bisa melaksanakan pembelajaran, jika guru tidak mengetahui bagaimana siswa belajar?

Pertanyaan ini membuat beberapa peneliti sebelumnya mengangkat masalah tersebut dalam 40-50 tahun terakhir. Guru memperhatikan model pembelajaran siswa dengan mendiagnosis mereka, mendorong mereka untuk merenungkan serta guru akan merancang gaya belajar ataupun model pembelajaran di lingkungan sekitar siswa.

Keefe tahun 1979 “mendefinisikan model pembelajaran sebagai karakteristik perilaku kognitif, afektif, dan psikologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana siswa memandang berinteraksi dengan dan menanggapi lingkungan belajar”. Dalam definisi tersebut siswa dianggap mampu memahami informasi lalu membangunnya dalam pikiran mereka serta memahami lingkungan belajar mereka yang dipengaruhi oleh model pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran dapat dikatakan berpengaruh pada hasil belajar.

Model pembelajaran inklusi diterapkan menyesuaikan dengan kondisi sekoah dan kelas. Artinya pembelajaran tersebut dilakukan oleh guru dengan model klasikal, yang pertama dengan siswa regular dan berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran dalam satu kelas. Sedangkan yang kedua siswa yang mengalami kesulitan belajar/ berkebutuhan khusus mendapatkan tambahan jam belajar yang biasanya dilaksanakan setelah jam pelajaran selesai. Model pembelajaran di SDS Irnanda yang digunakan oleh guru dalam kelas inklusi yaitu guru menyampaikan materi pelajaran yang diselengi dengan ‘gelaran’, hal ini dikarenakan siswa kelas inklusi cenderung memiliki tingkat konsentrasi yang dibawah rata-rata.

Untuk membantu menyelesaikan proses berpikir dalam pembelajaran dapat digunakan ragam pendekatan penilaian. Pendekatan penilaian pada jenjang sekolah dasar banyak ragamnya seperti dijelaskan dalam Permendikbud 104/2014 tentang standar penilaian bahwa pendekatan penilaian adalah proses atau jalan yang ditempuh dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik.

Sekolah menggunakan penilaian berbasis kelas yang merupakan penilaian berlangsung dikelas untuk menilai berbagai kriteria yang sudah ditetapkan baik dari sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Penilaian yang diatur untuk menilai keterlibatan peserta didik dalam mengeksplorasi pengetahuan baik pengetahuan awal maupun pengetahuan lanjutan. Oleh karena itu penilaian berbasis kelas, menyarankan proses pembelajaran yang berlangsung dikelas dapat banyak melibatkan aktivitas belajar peserta didik, sehingga penilaian berlangsung secara berkelanjutan dalam proses dan hasil belajar seperti yang digunakan pada Sekolah Inklusi Irnanda dalam model pembelajaran Evaluasi 'Gelaran'. Sedangkan umumnya mayoritas sekolah-sekolah dasar masih banyak menggunakan instrumen evaluasi berbentuk pilihan ganda, isian, ataupun uraian.

Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan Revolusi Industri 4.0 (Lase 2019: 29). Pembelajaran abad ke-21 ini menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, pemecahan masalah, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter. Terampil dalam memecahkan masalah berarti mampu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, dalam proses belajar-mengajar apabila peserta didik yang dapat memecahkan masalah tersebut berarti peserta didik tersebut dapat berpikir kritis. Dimana semuanya itu akan saling berkaitan satu sama lain. Abad 21 juga ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja (Litbang Kemdikbud, 2013).

Trilling & Fadel dalam (Wijaya, Sudjimat, 2016: 267) berpendapat bahwa keterampilan abad ke-21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*. Dengan pendapat diatas sebagai acuan, maka pendidikan merupakan suatu alat untuk meningkatkan taraf sumber daya manusia supaya dapat bersaing di abad 21.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka terdapat beberapa kesenjangan, bahwa banyaknya model pembelajaran yang telah diupayakan untuk meningkatkan taraf sumber daya manusia masihlah belum cukup. Maka rumusan masalah yang dapat diangkat adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran model pembelajaran *gelaran* sebagai evaluasi pembelajaran, bagi siswa kelas inklusi SDS

Irnanda? (2) Mengapa model pembelajaran *gelaran* sebagai evaluasi pembelajaran, dapat dijadikan sebagai inovasi evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan motorik siswa, khususnya, di sekolah inklusi?

Metodologi

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah Kualitatif Interaktif. Sedangkan, metode yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data pada di lapangan tentunya berkaitan dengan teknik penggalan data, dan hal ini berkaitan juga dengan sumber dan jenis data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berupa deskripsi dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan berupa dokumen atau sumber data tertulis dan juga foto. Sumber data yang utama melalui penelitian dengan pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan berupa sumber dari arsip dan dokumen pribadi.

Tahap analisis data menggunakan tahap analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2012) yang terdiri dari empat alur kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi/ menyimpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan sejak pertama kali peneliti melakukan permintaan perizinan untuk melaksanakan observasi. Hal ini dilakukan pada tanggal 25 Juli 2022. Peneliti mengobservasi lokasi sekolah dan kondisi sekolah. Pengumpulan data berikutnya dilaksanakan pada tanggal 27 sampai dengan 29 Juli 2022. Peneliti melakukan observasi sejak pukul 7.30 hingga pukul 14.00, pada pukul 7.30 sampai pukul 9.00 sekolah melakukan kegiatan pagi bersama dengan senam pagi dan doa pagi. Kegiatan Belajar Mengajar dilakukan mulai pukul 9.00 sampai dengan pukul 14.00. Dalam mengobservasi kegiatan belajar mengajar, peneliti menemukan beberapa hal terkait penggunaan model pembelajaran *gelaran*. Kemudian, selain melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 28 Juli 2022. Data yang didapatkan oleh peneliti kemudian direduksi. Dipilih dan diseleksi supaya seluruh data yang diperoleh saat observasi dan wawancara, sesuai dengan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam menemukan hasil dari rumusan masalah yang diangkat. Data yang diperoleh berdasarkan hasil reduksi, kemudian, disajikan secara sistematis. Kegiatan analisis data diakhiri dengan pengambilan kesimpulan yang dibimbing oleh pihak sekolah terkait. Hal ini, dilakukan supaya kesimpulan yang diperoleh dapat sesuai dan terverifikasi.

Penelitian ini dilaksanakan pada 27-29 Juli 2022 di Sekolah Dasar Swasta Irnanda yang berada di Kota Cilegon, Banten. Untuk subjek penelitian, dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, salah satu guru mata pelajaran, dan siswa siswi SDS Irnanda.

SDS Irnanda terletak di Jalan Anggrek Jalan Pondok Indah Ciegon No.3-4, Cibeber, Kec. Cibeber Kota Cilegon-Banten.

Hasil dan Pembahasan

Gelaran adalah salah satu penilaian harian yang digunakan oleh SDS Irnanda. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, bukan untuk memberikan penilaian siswa pintar/bodoh atau memberikan siswa tingkatan peringkat. Hasil gelaran ini juga akan dapat memberikan umpan balik tentang efektivitas guru dalam mengajar, dan memberikan siswa ukuran kemajuan mereka sebagai pelajar. Tujuan penilaian kelas salah satunya gelaran adalah untuk menyediakan sekolah dengan informasi tentang apa, berapa banyak, dan seberapa baik siswa belajar. Seperti penilaian dibuat, dikelola, dan dianalisis oleh guru sendiri.

Semua orang berpikir; itu adalah sifat manusia untuk melakukannya. Tetapi banyak dari pemikiran mayoritas orang, dibiarkan sendiri, bias, terdistorsi, parsial, kurang informasi, atau berprasangka buruk. Namun kualitas hidup dan apa yang dapat dihasilkan, atau dibangun sangat bergantung pada kualitas pemikiran seseorang. Keunggulan dalam berpikir, bagaimanapun, harus dikembangkan secara sistematis. Inilah yang disebut dengan berpikir kritis. Critical thinking dapat dikembangkan dengan pembiasaan, dalam menyelesaikan gelaran siswa akan melakukan pembiasaan untuk berfikir kritis. Pemikir kritis yang terdidik dengan baik, diantaranya: menimbulkan pertanyaan dan masalah penting, merumuskannya dengan jelas dan tepat; mengumpulkan dan menilai informasi yang relevan, menggunakan ide-ide abstrak untuk menafsirkannya secara efektif sampai pada kesimpulan dan solusi yang beralasan, mengujinya terhadap kriteria dan standar yang relevan; berpikir secara terbuka dalam sistem pemikiran alternatif, mengenali dan menilai, sesuai kebutuhan, asumsi, implikasi, dan konsekuensi praktisnya; dan berkomunikasi secara efektif dengan orang lain dalam mencari solusi untuk masalah yang kompleks.

Berpikir kritis adalah mengarahkan diri sendiri, disiplin diri, memantau diri sendiri, dan berpikir korektif diri. Ini mengandaikan persetujuan terhadap standar keunggulan yang ketat dan perintah penggunaan yang penuh perhatian. Ini memerlukan komunikasi yang efektif dan kemampuan pemecahan masalah dan komitmen untuk mengatasi egosentrisme dan sosiosentrisme asli kita.

Dalam gelaran selain kemampuan berpikir kritis, siswa juga akan dituntut untuk dapat meningkatkan perkembangan motoriknya. Keterampilan motorik mengacu pada kemampuan tubuh untuk mengatur proses gerakan. Untuk menjalankan keterampilan motorik, otak, otot, dan sistem

saraf seseorang harus bekerja sama. Koordinasi motorik seseorang ditentukan oleh seberapa baik dia mampu melakukan fungsi yang diinginkan ketika menggunakan keterampilan motorik ini.

Contoh keterampilan motorik meliputi kemampuan melacak pergerakan suatu objek dengan mata, keseimbangan dengan satu kaki, atau menaiki tangga. Keterampilan motorik seseorang dapat berubah sepanjang hidupnya. Tes yang berbeda digunakan untuk menilai keterampilan motorik. Untuk orang dewasa, tes seperti Bruininks Motor Ability Test (BMAT) dapat digunakan untuk menentukan tingkat keterampilan motorik dan halus. Informasi yang diperoleh dari tes keterampilan motorik dapat digunakan untuk menilai kemampuan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tertentu atau kebutuhannya akan layanan rehabilitatif.

Selanjutnya dalam kelas inklusi tentu saja tidak hanya berisi anak reguler, melainkan juga terdapat siswa ABK yang heterogen, salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah autisme. Autisme adalah gangguan perkembangan pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam perkembangan aktivitas motorik, gangguan sensori, sosial, komunikasi dan emosi (Ambarwati, 2015).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Iin selaku seorang psikolog yang menjabat sebagai ketua yayasan SDS Irnanda, menyebutkan bahwa terdapat siswa berinisial M, yang memiliki kecenderungan autisme ADHD atau *attention deficit hyperactivity disorder* adalah gangguan mental yang menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian, serta memiliki perilaku impulsif dan hiperaktif, Kondisi ini dapat berdampak pada prestasi anak di sekolah.

Gejala-gejala yang jelas tampak pada anak autisme yaitu anak menolak menatap mata, lebih senang bermain sendiri serta tidak responsif terhadap suara, berbicara tidak jelas. Banyak perilaku autisme yang berbeda dari perilaku normal, perbedaannya yaitu memiliki perilaku yang berlebihan dan perilaku yang berkekurangan. Perilaku yang berlebih adalah perilaku yang hiperaktif dan tantrum (mengamuk) sedangkan perilaku berkekurangan adalah adanya perilaku menarik diri, gangguan berbicara dan perilaku sosial sangat kurang (Fitri, 2012).

Aktivitas motorik anak autisme berbeda dengan anak normal lainnya perbedaannya terletak pada perkembangan motoriknya yang lebih lambat dari anak normal. Pada anak autisme usia 4-5 tahun anak akan lebih agresif, sering marah dan mengamuk, sering mengulang suatu gerakan-gerakan (Ambarwati, 2015). Pada anak normal usia 4-5 tahun motorik kasarnya adalah dapat menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, melakukan gerakan menggantung (bergelayutan), dapat melakukan gerakan melompat, berlari secara terkoordinasi, dapat melempar

sesuatu secara terarah, menendang sesuatu secara terarah, dan menangkap sesuatu secara tepat (Hasanah, 2016).

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, siswa berinisial M cenderung sulit dalam berkonsentrasi atau memusatkan pemikirannya pada materi yang dijelaskan oleh guru yang mengajar. Namun, ketika melaksanakan gelaran, dibandingkan dengan konsentrasinya ketika guru menjelaskan materi dengan metode ceramah, siswa M lebih cepat menangkap pembelajaran dengan gelaran. Hal ini disimpulkan berdasarkan kecepatan siswa M dalam mengerjakan gelaran serta hasil penilaian gelaran yang telah dikerjakannya.

Penyebabnya dijelaskan oleh Ibu Iin bahwa dengan lebih banyak bergerak aktif dalam kelas, sirkulasi oksigen dalam otak anak lebih banyak bekerja, dan hal ini akan lebih membuat konsentrasi anak lebih meningkat. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa dengan gelaran yang terdiri dari beberapa pos yang ditempatkan di hampir setiap sudut kelas, akan membuat siswa bergerak lebih aktif didalam kelas untuk dapat mengerjakan setiap gelaran dalam pos-pos yang disediakan.

Kreatifitas anak berkebutuhan khusus dapat dikembangkan dengan berbagai cara, baik yang dilakukan oleh orang tua, maupun guru disekolah. Berkaitan dengan peran *gelaran* di kelas inklusi SDS Irnanda, unuk itulah dibutuhkan berbagai pendekatan dan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kreatifitas anak dikelas inklusi. Salah satu model pembelajaran yang saat ini digunakan oleh sekolah sebagai suatu model pembelajaran yang berpihak pada tumbuh kembang khususnya moorik siswa dan tahapan cara berpikir anak adalah model pembelajaran gelaran sebagai evaluasi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengurus yayasan sekaligus pemilik serta pendiri sekolah Irnanda. Dalam wawancara disebutkan bahwa gelaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah pemberian materi oleh guru. Kata gelaran sendiri diambil berdasarkan bentuk kegiatannya. Setiap kegiatan gelaran dibuatkan pos-pos tersendiri dalam kelas dan menganalogikan bentuk kegiatan tersebut seperti pedagang dipasar yang men *display* barang dagangannya. Dengan “menggelar” barang dagangannya maka pembeli dapat memilih barang yang akan dibelinya. Pembeli dalam analogi tersebut adalah siswa yang melakukan pembelajaran.

Penempatan pos diletakkan hampir diseluruh sudut atau bagian kelas. Pemberlakuan penempatan ini, akan menuntut siswa bergerak aktif dalam kelas. Hal ini dilakukan agar kecenderungan menurunnya kosentrasi belajar dapat diminimalisir.

Gelaran sendiri pertama kali diberlakukan sejak sekitar tahun 2011. Ketua yayasan menetapkan gelaran sebagai salah satu evaluasi pembelajaran yang hampir setiap hari dilakukan oleh siswa. Karena gelaran yang diberikan kepada siswa berbentuk kegiatan yang mayoritas dapat membantu perkembangan motorik, kreatifitas, serta *problem solving*. Dijelaskan juga dalam wawancara bahwa dengan melakukan kegiatan gelaran sebagai evaluasi pembelajaran ini, siswa yang melakukan pembelajaran dapat menemukan minatnya dan gurupun dapat dengan peka mengetahui minat siswa.

Guru merupakan point penting dalam model pembelajaran gelaran sebagai evaluasi pembelajaran, karena gelaran dibuat oleh guru yang melakukan pembelajaran. Sebelumnya berdasarkan observasi dalam kelas, peneliti menemukan bahwa pembelajaran dalam kelas sudah menggunakan sistem layaknya kurikulum merdeka, yakni menggunakan mata pelajaran terhadap ilmu-ilmu pengetahuan seperti IPA, IPS, Matematik, dll. Walaupun belum secara penuh sesuai dengan kurikulum merdeka yang baru-baru ini dikeluarkan pemerintah. Berbeda dengan tematik yang mengaitkan ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lain dalam satu tema besar dan beberapa subtema, penggunaan mata pelajaran di SDS Irnanda sudah dilakukan sejak tahun 2011 tetap menggunakannya hingga saat ini. Dalam hal ini, guru di SDS Irnanda membuat modul pembelajarannya sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diajar. Guru akan membuat modul pembelajaran yang isinya tetap memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada tahun tersebut. Dengan demikian guru akan memperluas sumber pembelajaran dan materi yang akan diajarkan pada siswa. Begitu pula dengan *gelaran* yang dibuat oleh guru, *gelaran* akan dibuat sesuai dengan materi yang dicantumkan dan diajarkan dalam modul pembelajaran.

Standarisasi dalam evaluasi pembelajaran tetap mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang digunaka sekolah. Salah satu guru yang diwawancarai peneliti menyebutkan bahwa, selain, KI dan KD sebagai standar pembuatan gelaran lebih ditentukan oleh kemampuan siswa sendiri. Dalam hal ini guru yang diwawancarai menjelaskan bahwa terdapat perbedaan dalam pembuatan serta pemberian gelaran kepada siswa ABK (Anak berkebutuhan khusus) dan siswa regular. Sedangkan dalam wawancara peneliti dengan Bu Iin selaku pendiri SDS Irnanda, menyebutkan bahwa standarisasi jumlah *gelaran* dalam pembuatan *gelaran* dibatasi sesuai dengan dua kali lipat jumlah siswa dikelas. Hal ini dikarenakan penggunaan gelaran diperbolehkan sebanyak dua kali pengerjaan oleh siswa dalam setiap pos.

Proses model pembelajaran gelaran sebagai evaluasi pembelajaran yang dilakukan di salah satu kelas inklusi SDS Irnanda, terdapat beberapa tahapan, hal ini berdasar observasi peneliti yang

dilakukan pada tanggal 27 juli 2022. Tahap pertama yakni, pendahuluan, kelas dibuka dengan berdoa bersama dan setelah berdoa siswa diminta untuk menyebutkan peraturan kelas. Dalam menyebutkan peraturan kelas baik siswa regular ataupun siswa abk menyebutkan peraturan yang dibuat oleh diri peserta didik sendiri. Dalam wawancaranya Bu Iin menyebutkan bahwa dengan adanya peraturan yang dibuat siswa, itu akan membuat siswa melakukan sugesti pada dirinya sendiri untuk melakukan peraturan yang disebutkannya. Tahap kedua, guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan tema pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekolah. Tahap ketiga, dalam tahap ini siswa akan diminta untuk mengerjakan gelaran yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru menyiapkan pos-pos tersendiri untuk setiap gelaran. Bahkan dalam persiapan pos-pos tersebut, siswa akan saling bekerja sama untuk membantu guru mempersiapkan pos gelaran. Siswa dengan bimbingan guru mulai melakukan gerakan-gerakan sederhana seperti memindahkan kursi atau meja bersama supaya sudut atau bagian kelas terisi dengan pos-pos gelaran. Hal serupa dilakukan ketika pembelajaran selesai. Siswa akan kembali merapikan dan memindahkan peralatan serta perlengkapan kelas pada tempatnya semula. Contoh, kegiatan gelaran berupa menggunting dan menempel pos 1. Menggunting merupakan salah satu ajang melatih motorik halus anak selain menulis, menempel, meronce, dan lain-lain. Selanjutnya dalam pos 2 menjodohkan, menyelesaikan *puzzle pos 3*, dll. Tahap terakhir yakni, *recalling* dan kelas ditutup dengan doa.

Respon siswa terhadap model pembelajaran ini sangat baik. Dalam wawancara dengan siswa kelas inklusi di SDS Irnanda, mereka menyebutkan bahwa dengan mengerjakan gelaran yang diberikan, mereka dapat lebih memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru yang mengajar.

Dalam observasi yang dilakukan peneliti, cukup banyak materi yang dapat diserap siswa karena menggunakan gelaran sebagai evaluasi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan ketika proses pembelajaran berakhir dan dilakukan *recalling* dan refleksi. Salah satu guru mengatakan bahwa gelaran akan menuntut siswa untuk menerapkan materi yang dijelaskan sebelumnya dalam kegiatan-kegiatan disetiap pos gelaran. Sebagai contoh, ketika pembelajaran matematika dikelas rendah, siswa sebelumnya telah dijelaskan mengenai materi penjumlahan dasar. Maka dalam gelaran pos 1, guru akan meminta siswa untuk menghitung jumlah sumpit yang tersedia dan menuliskan angka sesuai dengan jumlah sumpit dalam kertas soal gelaran miliknya. Dalam pos berikutnya siswa diminta untuk mewarnai apel sesuai dengan penjumlahan dalam soal gelaran, dll. Hasil dari pembelajaran menggunakan gelaran sebagai evaluasi pembelajaran terhadap peningkatan motorik serta hasil belajar dianggap memuaskan dan menampilkan peningkatan yang positif.

Beberapa siswa yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa tingkat kebosanan dalam melakukan evaluasi pembelajaran seperti pada umumnya (Pilihan ganda, esai, atau isian, dll) lebih tinggi dibandingkan ketika mengerjakan kegiatan gelaran. Selain itu dalam kegiatan *gelaran*, siswa secara tidak langsung dituntut untuk bergerak aktif serta kreatif, dan inovatif, hal ini disebutkan oleh salah satu guru dalam wawancaranya dengan peneliti dan diperkuat dengan kegiatan dikelas yang telah diamati oleh peneliti.

Kegiatan penilaian kelas berupa gelaran sendiri dapat menjadi kegiatan belajar yang positif bagi siswa; gelaran dapat dikembangkan baik untuk keterampilan motorik, kreatifitas atau keterampilan berpikir kritis, dan untuk meningkatkan motivasi siswa untuk lebih serius dalam belajar. Selain itu, siswa dapat menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran mereka ketika mereka menemukan bahwa penilaian dalam dalam gelaran tidak didasarkan pada pemeringkatan pengetahuan saja tetapi juga keterampilan. Melalui keterlibatan yang lebih besar, siswa cenderung menjadi pembelajar yang lebih mandiri, dan mungkin lebih termotivasi untuk berhasil menyelesaikan gelaran.

Dilihat dalam hasil penelitian, tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model pembelajaran gelaran dengan konsep dan standarisasi yang ditentukan oleh masing-masing guru, aktifitas siswa selama menggunakan model pembelajara gelaran dengan konsep, evaluasi pembelajaran, serta respon siswa terhadap model pembelajaan tersebut menunjukkan indikasi yang positif, hal ini yang ditunjang oleh pencapaian hasil belajar siswa yang tuntas secara individual atau klasikal.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui aktivitas siswa selama menggunakan model pembelajaran gelaran, siswa lebih banyak bergerak aktif dalam kelas dan mampu melakukan tindakan problem solving mandiri, dengan tetap dalam bimbingan guru yang mengajar. Sedangkan untuk respon siswa, siswa merasa senang dengan adanya kegiatan pembelajaran model gelaran, tetapi beberapa siswa belum merasakan puas menggunakan model pembelajaran gelaran, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu. Walaupun sebenarnya waktu yang diberikan sekolah dalam satu mata pelajaran adalah sembilan puluh menit, dan sekolah menganggap waktu yang diberikan cukup serta mampu memberikan siswa pembelajaran yang maksimal dalam setiap mata pelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peranan gelaran terdapat perkembangan motorik anak di kelas inklusi SDS Irnanda dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gelaran sebagai evaluasi pembelajaran merupakan suatu inovasi evaluasi pembelajaran yang bukan hanya bisa

diterapkan di kelas inklusi namun juga bisa diterapkan dalam sekolah umum yang tidak menerapkan sistem inklusi dapat menerapkannya. Karena dengan adanya gelaran, pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Hal ini juga akan berperan dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa serta menjadikan siswa memiliki pemikiran kritis ataupun problem solving dalam kehidupan sehari-harinya. Sebab dalam gelaran termuat unsur-unsur yang dapat meningkatkan perkembangan motorik dan kreatifitas serta berpikir kritis.

Sesuai dengan kebutuhan keterampilan yang dituntut dalam abad ke 21, yang telah disebutkan oleh Trilling & Fadel dalam (Wijaya, Sudjimat, 2016:267) berpendapat bahwa keterampilan abad ke-21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*.

Pada point dua dalam bahasa indonesia artinya belajar atau pembelajaran dan inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan evaluasi penilaian berbentuk gelaran sebagai sarana pengembangan inovation skill siswa mampu memberikan peningkatan yang maksimal.

Inovation skill seharusnya mampu didapatkan dengan pengerjaan gelaran oleh siswa, hal ini dikarenakan dalam gelaran terdapat unsur-unsur atau aspek yang dapat meningkatkan kemampuan motorik siswa dan kemampuan berpikir siswa. Diantaranya adalah bergerak aktif dalam pembelajaran dikelas, dan melakukan problem solving terhadap gelaran yang disajikan. Dengan demikian, pendidikan akan mampu dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan taraf sumber daya manusia yang dapat bersaing di abad 21.

Bibliografi

- Detdiknas. (2007). *Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Depdiknas, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Hendrawati, I. (2022 , Juli). Gelaran Sebagai Evaluasi Pembelajaran di SDS Irnanda.
- Jamaluddin, D. (2010). *Metode Pendidikan Anak*. Bandung: Pustaka Al-Fikriis.
- Lisna. (2022, Juli). Gelaran dalam pandangan guru.
- Wahyudin. (2006). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: UP Press.